



Prolog

Lokomotif Perubahan



**Rizal Ramli bersama Gus Dur.
Hubungan yang erat seperti kakak-adik.**

“**A**pa yang dilakukan Rizal Ramli selama duduk di pemerintahan?”. Pertanyaan seperti itu kerap dilontarkan oleh orang-orang yang merasa gerah oleh kritikan tajam yang dilontarkan Rizal Ramli kepada pemerintah SBY-JK belakangan ini. Pertanyaan serupa juga diajukan oleh beberapa wartawan dalam wawancara dengan Rizal Ramli.

Ketika menerima wawancara Majalah *ADIL* di kediamannya yang asri di kawasan Jl. Bangka, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu, Rizal Ramli tersenyum mendengar pertanyaan itu. Lalu, dengan tenang Rizal Ramli menuturkan pengalamannya selama lima belas bulan duduk di kabinet Gus Dur-Megawati pada tahun 2000-2001.

“Apa yang saya lakukan selama 15 bulan di pemerintahan, mungkin jauh lebih banyak ketimbang yang dilakukan para menteri sekarang,” kata Rizal Ramli. Tanpa bermaksud menepuk dada, Rizal menuturkan berbagai langkah terobosan dan kebijakan strategis yang diambilnya selaku Kepala Bulog, Menko Perekonomian, dan Menteri Keuangan.

Sebagai pejabat pemerintah, Rizal Ramli selalu melakukan perubahan dan pembaharuan di tempatnya bekerja. Ia kerap menajalankan kebijakan yang sebelumnya tidak pernah ditempuh oleh para pejabat yang digantikannya. Ia pun tak ragu berpikir dan menjalankan kebijakan yang di luar kelaziman (*out of the box*) demi membawa kebaikan pada tugas yang diembannya. Ya, Rizal Ramli adalah Lokomotif Perubahan. Di manapun ia bekerja, angin perubahan selalu dihembuskannya.

Rizal Ramli masuk ke gerbang pemerintahan lewat Kepala Bulog. Sebuah jabatan yang ditawarkan oleh Gus Dur kepada Rizal Ramli, setelah dua jabatan lain – Kepala BPK dan Dubes RI di Amerika Serikat – yang disodorkan kepadanya ditampik.

Rizal Ramli
dalam demo menentang
kenaikan harga BBM
bersama Front Rakyat
Menggugat pada tanggal
20 Mei 2008.



Gus Dur dan Rizal Ramli memang memiliki hubungan yang erat sejak lama. Keduanya merupakan aktivis pergerakan. Keduanya pernah sama-sama merasakan didzalimi oleh penguasa Orde Baru. Hubungan mereka ibarat kakak dan adik, atau ayah dan anak. “Saya mengagumi pemikiran-pemikiran Gus Dur, terutama tentang pluralisme dan humanismenya,” kata Rizal Ramli. Karena kedekatan dengan Gus Dur itu, tak aneh jika Rizal Ramli pun menjadi dekat dengan kaum Nahdliyin dan kalangan pesantren.

Di Bulog, Rizal Ramli langsung melakukan transformasi dan reformasi secara radikal lewat program restrukturisasi. Tujuannya, mengubah citra

Rizal Ramli bersama tokoh-tokoh nasional antara lain, Pramono Anung W., Akbar Tanjung, Wiranto, Syafie Maarif, Try Soetrisno, Taufik Kiemas dan Amien Rais.



Dok. KBI

Bulog yang tidak begitu baik saat itu menjadi lembaga yang transparan, *accountable*, dan profesional. Pergantian dan mutasi besar-besaran dilakukan, mencakup lima pejabat eselon satu (deputi), 54 pejabat eselon dua (Kepala Biro dan Kepala Dolog). Dari 26 Kepala Dolog yang memimpin Daerah Operasi Bulog di seluruh Indonesia, 24 di antaranya dipensiunkan atau dimutasi. Sekitar 80 karyawan dipensiunkan secara dini. Perombakan yang fundamental itu berjalan mulus, tanpa menimbulkan gejolak yang berarti.

Langkah lain yang dilakukannya adalah memangkas rekening Bulog dari 117 menjadi hanya 9 rekening. Sistem pembukuan di Bulog yang tidak karuan diubah menjadi *Generally Accepted Accounting Principles*, sehingga operasional Bulog bisa diaudit dan dipertanggungjawabkan. Dana *off budget* yang jumlahnya triliunan menjadi *on budget*, sehingga tidak bisa dipergunakan seenaknya, sebagaimana terjadi sebelumnya. Ketika meninggalkan Bulog, Rizal Ramli meninggalkan surplus Rp 5 triliun, yang kemudian oleh penggantinya, Bambang Widjanarko, dipakai untuk membeli pesawat Sukhoi.

Kurang dari enam bulan, Rizal Ramli mampu “membersihkan” Bulog. Sayangnya, jejak langkah Rizal Ramli di Bulog seakan tersapu begitu saja, karena penggantinya, malah masuk penjara karena kasus korupsi.

Selama di Bulog, Rizal Ramli juga diminta membenahi PT Dirgantara Indonesia, yang saat itu didera kerugian. Ia segera merombak manajemen PT DI dengan menempatkan Joesman SD – kini Menteri Perhubungan – sebagai Dirut PT DI. Lewat pembenahan manajemen dan strategi baru, PT

DI pun mencetak angka penjualan Rp 1,4 triliun pada tahun 2001 dengan keuntungan Rp 11 miliar. Bandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya yang hanya mencatat penjualan Rp 508 miliar dan menelan kerugian Rp 75 miliar.

Ketika menjabat Menko Perekonomian, banyak sekali kebijakan inovatif dan langkah strategis yang ditempuhnya. Ia berani meruntuhkan tradisi saat berhubungan dengan IMF, dengan menyusun draf Lol sendiri. Atau menjadi Ketua delegasi ke sidang *Consultative Group for Indonesia* (CGI) di Tokyo, tanpa membawa serta Widjojo Nitisastro – dan sukses menggaet pinjaman dan hibah dari luar negeri. Padahal, tadinya banyak ekonom yang meragukan Rizal Ramli akan sukses di sidang CGI itu. Widjojo dianggap punya jejaring yang luas ke lembaga dan negara kreditor asing. Ternyata, tanpa Widjojo pun, Rizal Ramli bisa melobi para kreditor.

Dalam pembenahan PLN yang nyaris bangkrut, Rizal Ramli bersama koleganya para menteri bidang ekonomi, nekat meminta penurunan tarif listrik swasta yang dijual ke PLN dari sekitar US\$ cents 7 – 9 per kWh menjadi di bawah US\$ Cents 4 per kWh. Padahal, ketika itu Rizal Ramli mendapat tekanan bertubi-tubi dari duta besar, pejabat tinggi negara industri maju, dan lembaga keuangan internasional. Toh, Rizal Ramli tidak peduli. Ia bersikukuh pada sikapnya : praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN) pada kontrak jual-beli listrik swasta dengan PLN mesti dihapuskan, sehingga harga jual listrik swasta menjadi wajar, sesuai standar internasional. Dengan langkah itu, beban PLN turun drastis dari semula US\$ 60 miliar menjadi US\$ 35 miliar.



Dok. KBI

Rizal Ramli bersama tokoh-tokoh aktivis muda pergerakan.

Rizal Ramli juga bisa mendatangkan dana segar Rp 5 triliun untuk kas negara dengan memisahkan kepemilikan silang PT Telkom dan Indosat terhadap sejumlah anak perusahaan, seperti PT Telkomsel, PT Satelindo, dan PT Lintas Arta. Lalu dari mana datangnya dana Rp 5 triliun itu? Dari pajak transaksi dan revaluasi aset pemisahan kepemilikan kedua raksasa telekomunikasi di Indonesia itu. Selain mendatangkan duit tanpa menjual lembar saham pun aset BUMN, keduanya juga dipacu untuk bersaing di kancah bisnis telekomunikasi, sehingga bisa memberikan harga dan layanan terbaik bagi konsumen.

Ada banyak langkah strategis yang diayunkan Rizal Ramli, lengkap dengan inovasi kebijakan – bukan kebijakan konvensional – yang dilakukannya selama menjabat Menteri Keuangan. Ia, misalnya, mampu menyelamatkan BII dari kebangkrutan lewat kecerdikannya mengulur waktu, tanpa sepeser pun keluar duit.

Terobosan paling fenomenal tentu saja revisi APBN 2001. Jika biasanya – dulu maupun sekarang – revisi APBN memerlukan waktu minimal enam bulan, di tangan Rizal Ramli bisa dirampungkan dalam tempo empat hari saja!

Berbagai kebijakan terobosan dan langkah strategis yang dijalankan Rizal Ramli selama duduk di pemerintahan diuraikan secara rinci dalam bab-bab selanjutnya buku ini. Buku ini lebih berupa memoar dalam bentuk yang ringkas dan padat. Lewat buku ini, kami ingin memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sosok, pribadi, dan rekam jejak Rizal Ramli.

Ada banyak kalangan yang berusaha menegaskan kontribusi Rizal Ramli terhadap negeri ini. Kini, lewat buku ini, Anda bisa menilai siapa Rizal Ramli dan apa yang pernah diperbuatnya.

Selepas dari jabatan pemerintah, Rizal Ramli banyak bepergian ke luar negeri, untuk mengkampanyekan keburukan program Bank Dunia-IMF di negara berkembang. Ia juga mendirikan Tim Indonesia Bangkit pada tahun 2002, yang menghimpun sejumlah pakar ekonomi dari berbagai kalangan untuk menyuarakan kebijakan ekonomi alternatif, yang berbeda dengan kebijakan ekonomi pemerintah.

Pada akhir Oktober 2007, menyambut 100 tahun Kebangkitan Nasional, Rizal Ramli mendeklarasikan Komite Bangkit Indonesia (KBI). *Launching* KBI dihadiri tokoh-tokoh nasional, seperti Try Soetrisno, Amien Rais, Wiranto, Syafiie Maarif, Akbar Tanjung, dan Taufik Kiemas.

KBI didirikan untuk mencari solusi bagi kemakmuran mayoritas rakyat yang selama 40 tahun lebih terabaikan. Maklum, kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah – sejak era Soeharto hingga SBY-JK – dilandasai semangat neoliberalisme. Akibatnya, kebijakan pasar ugal-ugalan terus dijalankan hingga kini.

Ekspor pupuk diperbolehkan sehingga terjadi kelangkaan pupuk di pasar domestik. Selain harganya melambung tinggi, yang lebih celaka lagi, pupuk palsu makin menjamur. Para petani akan terantuk kerugian yang lebih besar gara-gara kebijakan propasar ugal-ugalan – bukan prorakyat – dari pemerintah SBY-JK. Padahal, di masa Rizal Ramli menjadi Menko Perekonomian, usulan ekspor pupuk yang disodorkan sejumlah BUMN ditolak mentah-mentah. “Pabrik pupuk dibangun dengan uang rakyat. Karena itu, produknya harus bermanfaat bagi rakyat,” kata Rizal waktu itu.

Pemerintah SBY-JK juga memperbolehkan ekspor rotan mentah. Akibatnya, ribuan industri rotan di wilayah Cirebon dan Pantai Utara Jawa gulung tikar. Ratusan ribu pekerjanya memperpanjang barisan pengangguran. Indonesia bukan lagi negara eksportir *furniture* rotan yang signifikan. Posisinya sudah diambilalih China dan Filipina yang mendatangkan bahan baku rotan dari Indonesia.

Dalam kunjungan ke berbagai daerah, Rizal Ramli selalu mensosialisasikan agar Indonesia menempuh Jalan Baru untuk mencapai kemakmuran rakyat. “KBI menghendaki Jalan Baru, jalan antineokolonialisme, jalan yang lebih mandiri untuk membawa kemakmuran dan kesejahteraan mayoritas rakyat.

Undang-undang dan kebijakan ekonomi tidak boleh lagi ‘digadaikan’ dan ‘dijonkan’ demi mendapat utang recehan. Kedaulatan ekonomi harus kita rebut,” kata Rizal Ramli.

Boleh jadi, pandangan kritis dan kritikan tajam yang dilontarkan Rizal Ramli membuat pemerintah SBY-JK merasa gerah dan panik. Apalagi setelah Rizal Ramli ikut berdemo bersama 10.000-an elemen “Front Rakyat Menggugat” di depan Istana Negara menentang kenaikan harga BBM yang dinilainya menyengsarakan rakyat.

Dalam berbagai kesempatan, Rizal Ramli juga menantang Presiden SBY untuk berdebat secara terbuka mempersoalkan kenaikan harga BBM. “Kalau perlu ajak serta seluruh menteri ekonominya, kita diskusikan persoalan harga BBM ini,”kata Rizal dalam tayangan di stasiun televisi swasta.

Diskusi itu tidak terjadi. Yang terjadi malah pencopotan Rizal Ramli dari posisi Presiden Komisaris PT Semen Gresik dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Semen Gresik, 27 Juni 2008. Alasan yang dikemukakan oleh Meneg BUMN Sofyan Djalil terkesan mengada-ada: langkah-langkah Rizal Ramli tidak sesuai dengan etika sebagai Komisaris Utama. Alasan yang sangat naif dan bisa diperdebatkan.

Jika yang dimaksud tidak sesuai etika oleh Sofyan Djalil adalah berkaitan dengan sikap kritis Rizal Ramli terhadap sejumlah kebijakan pemerintah, termasuk menentang kenaikan harga BBM, maka jelas pemerintah SBY tidak memberi ruang bagi perbedaan pendapat, tidak demokratis. Pembungkaman tokoh kritis lewat pencabutan hak-hak sipil seperti itu,

mengingatkan kita pada praktik yang lazim dilakukan pemerintah Orde Baru. Apakah pemerintah sekarang merupakan Neo-Orba dalam menyikapi perbedaan pendapat? Sejarah yang akan membuktikan.

Didzalimi Pemerintah

Jelaslah bahwa Rizal Ramli sudah didzalimi oleh pemerintah SBY-JK. Betapa tidak, ketika kinerja PT Semen Gresik sedang berada di puncak, bahkan mencatat kinerja terbaik sepanjang sejarah, Rizal Ramli dicopot dari posisi Preskom Semen Gresik hanya gara-gara berbeda pendapat dengan pemerintah dalam berbagai kebijakan ekonomi.

Sebagai aktivis mahasiswa ITB, **Rizal Ramli** di depan Pengadilan Negeri Bandung setelah divonis karena menentang kekuasaan absolut Orde Baru yang otoriter.



Koleksi Pribadi

Pendzaliman terhadap Rizal Ramli tidak berhenti di situ. Langkah Rizal Ramli untuk maju sebagai Calon Presiden melalui Konvensi Partai Bulan Bintang juga terkesan berusaha dijegal pemerintah. Hal ini tampak dari tekanan pihak kepolisian kepada Ferry J. Juliantono, yang ditahan sejak 27 Juni 2008 dengan tuduhan sumir mendalangi aksi demo menentang kenaikan harga BBM dengan kekerasan, untuk mau diperiksa sebagai saksi dengan kemungkinan tersangka Rizal Ramli.

Mudah ditebak: sasaran tembak kepolisian sejak awal adalah Rizal Ramli. Padahal, Rizal Ramli dan Komite Bangkit Indonesia sama sekali tidak ada kaitannya dengan aksi demo menentang kenaikan harga BBM. Satu-satunya aksi demo yang dilakukan Rizal Ramli dalam menentang kenaikan harga BBM adalah keikutsertaannya dalam demo yang digalang Front Rakyat Menggugat. Dalam aksi de,o yang dimulai di bunderan Hotel Indonesia itu, Rizal Ramli diminta tampil untuk berorasi. Dalam orasinya itu, Rizal Ramli meminta agar peserta demo melakukan aksinya secara damai.

Dugaan polisi menjadi alat penguasa untuk membungkam Rizal Ramli semakin kuat. Sebab, selama ini polisi sama sekali tidak berusaha menangkap demonstran yang membakar mobil di depan kampus Unika Atmajaya. Padahal, kalau mau, sangat mudah bagi polisi menciduknya: rekaman video ada dan identitas jelas. Jangankan menangkap, meminta keterangan dari mereka pun sama sekali tidak dilakukan. Jelas, Rizal Ramli menjadi korban pendzaliman pemerintah lewat tangan kepolisian.

Pendzaliman terhadap Rizal Ramli oleh pemerintah, dan pembungkaman terhadap perbedaan pendapat, menunjukkan bagaimana watak pemerintah

yang sesungguhnya sebagai Neo Orba. Bukankah pemerintah Orba sama sekali tidak memberi tempat bagi perbedaan pendapat? Bukankah pemerintah Orba menggunakan berbagai cara untuk menyingkirkan tokoh-tokoh kritis.

Lawan politik selalu dihabisi. Hak-hak politiknya dikebiri. Hal itu pula yang kini dihadapi Rizal Ramli. Sebab, jika Rizal Ramli kelak diadili dan dijatuhi hukuman, entah Cuma seminggu atau sebulan, namun jika ancaman hukumannya lima tahun, hak Rizal Ramli untuk menjadi Capres otomatis gugur. Sungguh sebuah penzaliman yang sangat kasar dan telanjang.

Penetapan Rizal Ramli sebagai tersangka juga membuat heran Kang Maman. Kyai yang memimpin sebuah pesantren di Cirebon, Jawa Barat ini, terheran-heran. “Ketika aksi demo terjadi, Pak Rizal Ramli sedang berada di Cirebon bersama saya. Kami menghadiri tiga pengajian sampai jam 1 tengah malam. Jadi, aneh kalau Pak Rizal menjadi tersangka,” kata Kang Maman.

Masuk Penjara Karena Menentang Soeharto

Keteguhan sikap dalam memperjuangkan kebenaran dan keberanian menentang penguasa sepintas menunjukkan, Rizal Ramli merupakan sosok yang keras. Padahal, Rizal Ramli juga memiliki sisi lembut dan romantis.

Perhatian Rizal Ramli terhadap keluarga (isteri dan anak-anaknya tercinta) memang luar biasa besar. Pertemuan Rizal Ramli dengan almarhumah isteri tercintanya (Hj. Ir. Herawati Ramli, M.Arch -- meninggal pada 9 Juni 2006), di acara musik klasik, bertempat di Student Center, Institut Teknologi Bandung (ITB), pada tahun 1976. Hera, panggilan akrab Herawati, waktu itu memainkan lagu-lagu klasik pada saat resital piano.



Herawati, mahasiswa Arsitektur ITB, bermain piano membawakan lagu-lagu klasik yang membuat hati **Rizal Ramli** bergetar.

Hati Rizal Ramli bergetar, apalagi saat Hera memainkan karya-karya Beethoven. Memang, sejak belia ia penggemar berat musik klasik. Tak aneh jika Rizal Ramli langsung jatuh cinta pada pandangan pertama! Ia kagum pada sosok mahasiswi arsitektur yang kurus namun halus, rapi, cantik, dan pintar memainkan lagu-lagu klasik itu. Sementara, sebagai aktivis mahasiswa ITB, penampilan Rizal Ramli amat bertolak belakang: rambut gondrong, pakaian rada acak-acakan, dan terkesan *bengal*.

Sifatnya yang pemberani dan keras hati membuat Rizal Ramli merasa pe-de (percaya diri) untuk mendekati Hera. Berkat kegigihannya menguber pujaan hatinya itu, Hera luluh juga hatinya. “Meski latar belakang dan karakter kami berbeda, namun saya menyadari sejak awal bahwa kami saling melengkapi. Perbedaan yang ada malah memperkaya perjalanan hidup kami,” kenang Rizal Ramli.

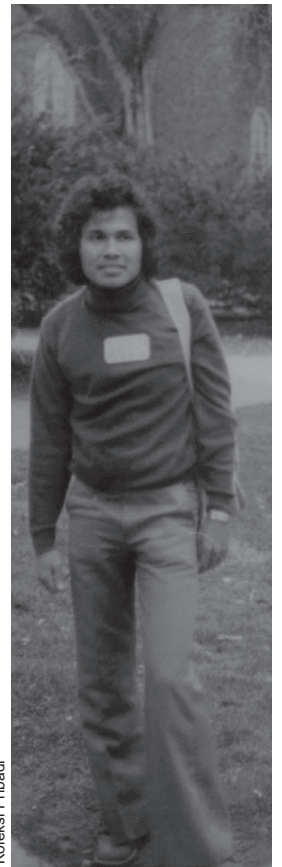
Sifat keras dan pemberani Rizal Ramli kian tampak ketika ia menjadi Wakil Ketua Dewan Mahasiswa ITB, pada tahun 1977. Sikap Keluarga Mahasiswa ITB di bidang politik saat itu sangat jelas dan tegas: menolak pencalonan kembali Soeharto sebagai Presiden Indonesia untuk periode ketiga, pada tahun 1978. Sebagai tokoh mahasiswa ITB, Rizal Ramli menjadi penyusun “*Buku Putih Perjuangan Mahasiswa ITB*”

Isi buku itu, antara lain, mengkritik strategi pembangunan ekonomi yang diterapkan rezim Soeharto, yakni *trickle down effect* alias efek perembesan ke bawah. Bagi Rizal Ramli, strategi pembangunan ekonomi yang semata-mata mengejar pertumbuhan tinggi itu hanya menyengsarakan rakyat jelata. Yang menikmati kue pembangunan cuma segelintir kecil kelas menengah-atas. Sementara lapisan rakyat paling bawah, tetap jalan di tempat, berkubang dalam kemiskinan.

Buku Putih itulah yang mengantarkan Rizal Ramli ke penjara militer dan kemudian Penjara Sukamiskin, Bandung, selama satu setengah tahun. Rezim otoriter Soeharto sama sekali tidak memberi tempat bagi perbedaan pendapat, apalagi kritik pedas sebagaimana tercantum dalam *Buku Putih*. Jadi, tak aneh jika Rizal Ramli bersama belasan mahasiswa lain di seluruh Indonesia, mesti masuk bui karena secara terbuka menentang dan menyerang penguasa Orde Baru.

Tahun 1980, Rizal Ramli melanjutkan Studi ke Boston, Amerika Serikat. Jarak yang jauh tidak kuasa memisahkan Rizal Ramli-Hera. Cintanya pada Hera bahkan kian membara, hingga akhirnya mereka menikah pada tahun 1982.

Setelah bebas dari penjara,
gara-gara menentang Orde Baru,
Rizal Ramli melanjutkan studi bidang
ekonomi di Amerika Serikat.



Koleksi Pribadi

Cinta Kasih yang bertaut dengan tulus ternyata mampu menonjolkan kelembutan dan sifat romantis Rizal Ramli. Itu terlihat dari gubahan beberapa puisinya selama di Amerika Serikat, berikut ini salah satu puisinya, yang ditulis di Boston pada 13 November 1980:



Koleksi Pribadi

Dear Hera

*talked to a bunch of people
I got bored*

*I see numerous things and
Different places
My mind was not there
I remember you*

*I sit here realizing
It's not people
Nor places
That make me happy
It's you*

Tiga anak lahir sebagai buah pernikahan mereka: Dhitta Puti Saraswawati Ramli (alumni Teknik Mesin ITB), Dipo Satria Ramli (lulusan State University of New York, Albany, kini sudah bekerja), dan si bungsu Daisy Orlana Ramli (masih duduk di bangku SMA).

Sebagai seorang Bapak yang penuh cinta-kasih, Rizal Ramli kerap mendongeng bagi Dhitta dan Dhipo cilik, bergantian dengan sang ibu, Hera. Anak mereka besar dengan limpahan kasih sayang kedua orang tuanya.

Si sulung Dhitta, lewat cetusan hatinya yang berjudul *Bapakku*, dengan



Koleksi Pribadi

Rizal Ramli bersama istri tercinta **Hera** dan buah hati mereka **Dhitta** dan **Dipo** se usai diwisuda dari Harvard Graduate School of Design, Boston, Amerika.

tepat menggambarkan sosok ayahnya: “Orang yang membesarkanku ini merupakan orang jujur dan pekerja keras. Ia juga sosok yang sederhana: tak malu makan di kaki lima, atau membeli baju yang murah (harganya), selama bahannya masih enak di pakai.... Ia juga selalu menyempatkan diri untuk mengangkat pakaian kotor dari kamar mandi ke belakang...”

Ya, Rizal Ramli memang perpaduan pribadi yang komplet dengan beragam atributnya: pemberani, pekerja keras, jujur, pantang menyerah, dan punya keberpihakan yang jelas pada rakyat kecil. Ia juga sosok yang hangat dan lembut.

Rizal Ramli
bercengkrama bersama
Dipo dan **Dhitta**
di Central Park, New York.



Koleksi Pribadi



YSN

Rizal Ramli bersama istri, **Marijani.**

Ketika di pemerintahan, sikap tegas dan keberanian Rizal Ramli itu diwujudkan dalam membenahan Bulog dan menjabat Menko Perekonomian. Ia tidak gentar menghadapi tekanan dunia internasional untuk merenegosiasikan tarif listrik swasta demi kepentingan negara dan bangsa.

Dengan sederet aktivitasnya yang serba padat, Rizal Ramli tidak bisa “sendirian” lagi. Akhirnya, pada tahun 2008, Rizal Ramli mempersunting Marijani, etnis Tionghoa asal Bangka, yang sangat setia mendampingi Rizal Ramli ke manapun pergi.

Jakarta, April 2009

Didin Abidin Masud